Majalah Wanita Awal Abad ke-20

Corong Ide Emansipasi

Maman S. Mahayana

ABSTRACT *This paper describes how Indonesian's magazines have shown concerns on the Indonesian women, including their problems and rights, since the early of 20th Century. Soenda Berita is the first Indonesian magazine that gave wide rooms for writings about women. In its development the magazine's editors gave opportunity for women to write. The appearance of Soenda Berita then was followed by other women's magazines. Commonly the discussions appeared in Indonesian women's magazine were about education and learning – two aspects that became the most important needs for Indonesian women to fights for their rights further.*

KATA KUNCI *Majalah, wanita Indonesia, tulisan wanita, pendidikan, emansipasi.*

Menjelang berakhirnya abad ke-19, pers di Indonesia sebagian dikelola oleh bangsa Belanda atau Indo-Eropa, dan sebagian lagi oleh golongan peranakan Tionghoa. Sejauh itu, belum ada yang dikelola pribumi; atau sebagaimana dikatakan Toer (1985: 23), "Pers murni Pribumi dapat dikatakan belum ada sebelum 1900, sekalipun menggunakan bahasa Pribumi, Melayu dan terutama Jawa." Baru pada Februari 1903, di Cianjur terbit *Soenda Berita*, sebuah mingguan yang dikelola pribumi, Raden Mas Tirta Adhi Soerjo dengan sebagian keuangannya dibantu Bupati Cianjur, R.A.A. Prawiradiredja. Surat kabar inilah yang oleh Toer (1985: 38) disebut perintis pers nasional. Pada awal tahun 1904, redaksi dan administrasi surat kabar ini pindah ke Weltevreden (Gambir), Betawi. Kepindahan administrasi dan redaksi itu ke Jakarta mengisyaratkan bahwa *Soenda Berita* telah mencapai beberapa kemajuan. Paling tidak, ada usaha untuk memperbaiki hasil cetakannya, mengingat percetakan F.B. Smits, yang menerbitkan surat kabar itu di Jakarta, jauh lebih besar dibandingkan percetakan semula yang ada di Cianjur.

Setelah redaksi dan administrasi *Soenda Berita* pindah ke Jakarta, langkah penting yang dijalankan Tirta Adhi Soerjo selaku redaktornya adalah memberi ruang pada berbagai masalah wanita. Ia membuka kesempatan kepada para penulis wanita untuk mengirimkan tulisannya ke surat kabar itu. S. de Vries, sebagaimana dikutip oleh Toer (1985: 81), menyatakan, "terbitan Melayu pertama yang memberikan ruang luas untuk pembaca wanita adalah *Soenda Berita*." Toer (*Ibid.*) menambahkan, "... berkala tersebut menerbitkan juga tulisan para wanita, yang menulis dalam Melayu

sudah sejak R.A. Kartini belum wafat. Para penulis bukan hanya dari Jawa dan Madura, juga dari luarnya. Pada mulanya para wanita menulis tentang resep kue-kue, bagaimana menanggulangi si orok supaya tidak ngompol, primbon jamu-jamuan dan sebagainya."

Sebuah artikel panjang karya Tirta Adhi Soerjo yang dimuat secara berturut-turut dalam *Soenda Berita*, No. 20, 21, 22, 23, Tahun II, 1904, berjudul "Pelajaran buat Perempuan Bumiputera"¹ memperlihatkan betapa media itu memang mempunyai perhatian besar pada persoalan-persoalan dunia wanita. Beberapa cuplikan dalam artikel itu yang dikutip di bawah ini, menunjukkan perhatian yang besar media itu dan khususnya Tirta Adhi Soerjo sendiri terhadap dunia wanita.

Seorang perempuan yang berpengajaran tidak nanti akan kekurangan pekerjaan, baik guna kebaikan dirinya, maupun suami dan anak-anaknya. [...]

Maka apabila sekolah perempuan di Bandung itu di contoh oleh lain-lain *afdeeling* di Pasundan, niscaya akan ada baiknya, dan dengan daya-upaya ini akan mudah tercapai maksud meningkatkan kepandaian perempuan itu. [...]

[...] Perempuan Sunda lebih merdeka bergerak. Ini sebabnya saya tadi katakan, bahwa tidak ada halangan bila di Priangan diadakan sekolah-sekolah perempuan. Pada waktu sekolah perempuan di Bandung didirikan satu-dua bulan yang lalu, setelah saya mengetahui keadaannya, maka telah saya tulis pada *Het Bataviaasch Nieuws-blad*, betapa baiknya kalau di sekolah itu diadakan pelajaran membatik, menyelep, menyoga dan membabar. Pengajaran ini patut dipertimbangkan untuk diutamakan. Kepandaian membordir, menjahit, menyulam itu bagi perempuan biasa kurang berguna, kecuali kepandaian menjahit dan memotong. [...]

Memang perlu sekali perempuan bangsa Anak Negeri itu diberi pengajaran cukup supaya dalam sebarang pikirannya, berpemandangan jauh. [...]

Di Rembang putera-puteri priyayi Anak Negeri yang perempuan dipinta sering kali dalam seminggu datang ke kabupaten untuk diajar segala rupa kepandaian perempuan oleh Raden Ajoe Adipati, yakni Raden Adjeng Kartini.

[...]

Maka hal ini patut juga diperhatikan guna kemajuan pulau tumpah darah saya ini. Patutlah semua isteri bupati membantu untuk dapat terkabulnya maksud itu, yaitu untuk menolak kemelaratan di tanah Jawa ini. Maka bantuan para isteri bupati itu ialah memberikan ijin bermedannya bini bukan priyayi yang punya asal dan tidak punya asal pun asal terhormat, tiada barang sesuatu cela pada nama dan tingkah lakunya. [...]

Pendidikan jelas menjadi kata kunci, teristimewa bagi kemajuan kaum wanita ketika itu. Dari angkatan Kartini yang menurut Toer sebagai angkatan pertama wanita Jawa yang memperoleh pendidikan Barat dan yang pertama menyerap pengaruh Eropa, termasuk emansipasinya, ada sedikitnya 12 orang istri bupati di Jawa yang mahir menulis dan bicara dalam bahasa Belanda. Beberapa di antaranya bahkan memublikasikan tulisan-tulisannya, baik dalam pers Belanda maupun Melayu (Toer 1985: 79). Dengan demikian, pendidikan yang diperoleh kaum wanita di akhir abad ke-19 dan perkenalannya dengan dunia pers telah memberi pemahaman baru bagi mereka akan makna penting peranan pers (surat kabar dan majalah). Jawaban Tirta Adhi Soerjo kepada R.A. Jatminiwati, guru sekolah perempuan di Dayu, Sidoarjo, yang meminta dikirim nomor

¹ Artikel ini dimuat secara lengkap dalam Pramoeodya Ananta Toer, *Sang Pemula* (Jakarta: Hasta Mitra, 1985) hlm. 198–204 dengan perbaikan dan penyesuaian ejaannya.

contoh *Soenda Berita* untuk melihat bahasa dan karang-karangan di dalamnya, juga dengan maksud bahwa ia juga berkeinginan untuk mengirimkan karangannya sendiri ke media itu. Jelaslah bahwa keinginan R.A. Jatminiwati untuk mengirimkan tulisannya kepada *Soenda Berita* merupakan representasi kaumnya untuk ikut terlibat memainkan peranan sosial kaumnya. Ia juga boleh dikatakan mewakili wanita pada zamannya yang bercita-cita agar wanita pribumi memperoleh kemajuan, sama halnya dengan kemajuan yang telah diperoleh kaum pria.

Satu hal yang penting yang dapat ditarik dari gambaran di atas adalah munculnya kesadaran dari seorang wanita priyayi, R.A. Jatminiwati, akan makna penting peranan media massa. Dengan memublikasikan karangan-karangan atau gagasannya di media massa yang dapat dibaca secara luas, ia tidak hanya dapat menyampaikan aspirasi dan kegelisahannya kepada kaumnya di pelosok Tanah Air, tetapi juga sebagai usaha memancing dukungan dari masyarakat pembaca media massa yang bersangkutan dan kaum pria secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dipahami jika kemudian lahir surat-surat kabar atau majalah wanita yang sudah tentu tujuannya agar kaum wanita ikut terlibat aktif dalam menjalankan kehidupannya, baik selaku istri maupun anggota masyarakat.

Lahirnya majalah atau surat kabar wanita itu juga mengisyaratkan bahwa kaum wanita pada masa itu merasa perlu mempunyai media sendiri yang memungkinkan untuk bertukar gagasan, informasi, berbagai problem yang mereka hadapi. Langkah yang dilakukan ketiga putri Jepara, yaitu Rukmini, Kartinah, dan Sumatri, misalnya, yang memublikasikan surat edaran berjudul "Java Vooruit" ('Jawa Maju') dalam surat kabar *De Locomotief*, 2 Juli 1908, menunjukkan betapa pentingnya majalah untuk mengangkat derajat bangsa. Ketiga putri Jepara, adik-adik Kartini, itu menyarankan agar didirikan perkumpulan yang atas kekuatan sendiri menerbitkan majalah sebagai gelanggang perjuangan untuk tugas suci, mengangkat derajat bangsa (Surjomihardjo 1980: 38–39). Dengan demikian, lahirnya surat kabar atau majalah wanita itu juga tidak semata-mata didasarkan pada tuntutan dan kebutuhan zamannya, melainkan juga dengan tujuan untuk mengangkat kaumnya agar memperoleh penghidupan yang lebih baik di masa mendatang dan tidak lagi terkungkung tradisi kolot yang membelenggu.

MAJALAH *POETRI HINDIA*

"Dalam sejarah emansipasi wanita dapat disebutkan, bahwa berkala [majalah] pertama yang diperuntukkan pembaca wanita adalah *Insulinde* (terbit: Batavia, 1902), hanya saja berbahasa Belanda, diterbitkan oleh Kolff..." demikian Toer (1985: 79). Sesungguhnya, berkala mingguan ini terbit pertama kali di Batavia tahun 1878 dengan subjudul yang secara tegas mengisyaratkan sasaran pembaca mingguan itu, yaitu "*Weekblad voor Nederlandse Inlandsche Vrouwen en Meisjes*." Dengan demikian, memang sasaran pembaca mingguan ini adalah kaum wanita Belanda yang ada di

Indonesia. Oleh karena itu, bahasa yang digunakannya adalah bahasa Belanda. Tidak begitu jelas, kapan mingguan ini mengakhiri penerbitannya.

Media massa (majalah) wanita pertama dalam bahasa Melayu adalah *Poetri Hindia* yang nomor pertamanya terbit 1 Juli 1908 di Betawi (Toer 1985: 82).² Di bawah nama *Poetri Hindia* tertera tulisan *Soerat Kabar dan Advertentie boeat Istri-Hindia* yang tersurat mengisyaratkan sasaran pembaca dwimingguan itu adalah golongan wanita pribumi. Media ini dipimpin oleh dua orang, yaitu Kdj. R.T.A. Tirtokeosoemo, Regent Karang Anjar, dan Kdj. R.M.T. Adhisoerjo, Hoofd Redacteur Medan Prijaji, Buitenzorg dan R.S.T. Amidjojo part. Inl. Gen Buitenzorg.³

Di bawah nama-nama itu tertulis *Di terbitkan seboelan 2 kali, oleh N.V. Jav Boek en drukkerij en handel in Schrijfbehoefden Medan Prijaji* yang menunjukkan bahwa media ini merupakan majalah dwimingguan yang dikeluarkan oleh penerbit yang sama dengan *Medan Prijaji*. Sementara itu, susunan keredaksian terbagi dua, yaitu redaktur kepala (*Hoofdredactrices*) dan redaktur biasa (*Redactrices*). Dalam penerbitan pertama, duduk seorang redaktur utama yang dipegang oleh seorang wanita Eropa, Laura E. Staal, seorang wanita Eropa yang tinggal di Tanah Sareal, Bogor. Untuk selanjutnya, Laura E. Staal digantikan oleh Nyonya J. Binkhorst-Martel.⁴ Dalam edisi-edisi selanjutnya, format, bentuk tulisan, bentuk huruf yang dipakai untuk nama *Poetri Hindia*, dan tata letaknya, terus-menerus mengalami perbaikan yang menunjukkan bahwa format media ini masih mencari-cari bentuk idealnya. Demikian juga susunan keredaksiannya, baik yang menyangkut susunan redaktur kepala, maupun susunan redaktur biasa, mengalami beberapa kali pergantian nama. Jika perubahan format, tata letak, jenis huruf atau tulisan lebih menyangkut persoalan teknis, pergantian nama tentu menyangkut soal kerja sama, kemampuan atau bahkan kebijaksanaan media itu. Sayang sekali, alasan-alasan pergantian itu tidak diungkapkan.

² Selanjutnya, Toer meralat laporan Departement van Onderwijs en Eeredienst yang menyebutkan bahwa "terbitan pertama untuk gerakan wanita Pribumi di negeri ini, sejauh diketahui adalah berkala Melayu, *Poteri Hindia*; terbit di Bandung pada 1909, tetapi di bawah pimpinan pria. Dalam *Poteri Hindia* No. 1, Th. II, 15 Januari 1909, hlm. 3, tertulis pernyataan, "*Poteri Hindia*, di lahirkan di Betawi 1 Juli 1908." G.A. Ohorella, dkk. juga menyatakan secara keliru mengenai kelahiran dwimingguan ini. Dikatakannya: "... dalam tahun 1909 diterbitkan surat kabar *Poetri Hindia* yang diprakarsai oleh wanita dari golongan atas di Bandung di antaranya R.A. Tjokroadikusumo." Sangat mengherankan, dari mana datangnya nama R.A. Tjokroadikusumo karena dalam susunan redaksi mingguan itu tidak tercantum nama tersebut. Sementara itu, Surjomihardjo dan Suryadinata juga mengatakan angka tahun yang salah, "Sebuah penerbitan yang khusus ditujukan kepada kaum wanita ialah *Poetri Hindia* (1907) dipimpin oleh R. Tirtokoesoemo." (hlm. 67).

³ Teks dan ejaan sesuai dengan aslinya.

⁴ Dalam kasus ini, ada kekeliruan yang dilakukan Toer. Dikatakannya, bahwa Nyonya J. Binkhorst-Martel dalam edisi *Poetri Hindia* selanjutnya digantikan oleh Laura E. Staal. Padahal, yang terjadi justru sebaliknya, yaitu Laura Staal dalam *Poetri Hindia* edisi No. 1, Tahun II, 15 Januari 1909 masih duduk sebagai *Hoofdredactrices*. Baru pada *Poetri Hindia* edisi No. 7, Tahun III, 15 April 1910, Laura Staal digantikan oleh J. Binkhorst-Martel.

Gambaran mengenai susunan keredaksian *Poetri Hindia* selengkapnya diterakan di bawah ini, yang diambil dari *Poetri Hindia*, No. 1, Tahun II, 15 Januari 1909.⁵

HOOFDREDACTRICES:

Laura Staal, *T. Sereal, Bogor Verantwoordelijk*

Raden Ajoe Tjokro Adi Koesoemo, *geb. Visscher Tjiandjoer*⁶

Raden Adjeng Soehito Tirtokeosoemo, *Hoofd Orderwijzeres Inlandsche Meisjeschool Karang Anjar*

Raden Adjeng Fatimah, *Gijmnasiaste Mr. Cornelis*

Raden Ajoe Siti Habiba, *Tanah Sereal, Buitenzorg*

S.N.N. Salim *Part. Ondw. K. Gedang Fort de Kock*

Raden Ajoe Mangkoedimedjo, *Djokjakarta*

REDACTRICES:

Mas Loro Hasiah Rogoatmodjo, *Kweekeling K.A.*

Raden Sitna Mariana, *Serdang, Tjilegon*

Raden Aroem goeroe pakerdja'an tangan sekolahan perampoean, *Buitenzorg*

Raden Ajoe Soetanandika, *Tjiamis*

Raden Ajoe Pringgowinoto, *Rembang*

Princes Fatima, *Batjan*

Raden Ajoe Tirtoadiwinoto, *Ponorogo*

Raden Ajoe Arsad, *Batavia*

Dalam *Poetri Hindia* No. 1, Tahun III, 15 Januari 1910, susunan keredaksian mengalami beberapa pergantian nama yang selengkapnya adalah sebagai berikut.

HOOFDREDACTRICES:

Mevrouw J. Binkhorst-Martel, *Pejagalan*

R.A. Hendraningrat, *Teluknaga, Tangerang*

R.A.S. Tirtokeosoemo, *Karang Anjar*

R.A. Soetanandika, *Tjiamis*

Raden Adjeng Fatimah, *Gijmnasiaste Mr. Cornelis*

Raden Ajoe Tirtoadhisoeerjo, *T. Sereal, Buitenzorg*

S.N.N. Salim *Part. Ondw. K. Gedang Fort de Kock*

Raden Ajoe Mangkoedimedjo, *Djokjakarta*

Raden Ajoe Gandaatmadja, *Bandung*

REDACTRICES:

M. Loro Hasiah Rogoatmodjo, *Kweekeling K.A.*

Raden Sitna⁷ Mariana, *Serdang, Tjilegon*

Raden Aroem, *Buitenzorg*

R.A.H. Soerjokoesoemo, *Soerakarta*

⁵ Edisi pertama *Poetri Hindia*, No. 1, Tahun I, 1 Juli 1908, tidak ditemukan lagi. Perpustakaan Nasional telah membuat mikrofilm mingguan ini dimulai dari edisi No. 1, Tahun II, 15 Januari 1909. Toer sebagian besar menggunakan data berdasarkan *Poetri Hindia* mulai No. 1, Tahun III, 15 Januari 1910.

⁶ Raden Ajoe Tjokro Adi Koesoemo duduk sebagai Hoofdredactrices menggantikan F. Kremer yang setelah menikah dengan R.S.T. Amidjojo, mengundurkan diri dari jabatan itu. Lihat *Poetri Hindia*, No. 3, Th. II, 15, Februari 1909.

⁷ Tercetak Raden Sitna Mariana, seharusnya Raden Sinta Mariana.

Soeida Istri, *Istri Goeroe Priboemi Makassar*

Raden Ajoe Pringgwinoto, *Rembang*

Raden Ajoe Tirtoadiwinoto, *Ponorogo*

Raden Ajoe Arsad, *Batavia*

Prinses Fatimah, *Bacan*

Raden Ajoe Koesoemobroto, *Bandung*

Dalam *Poetri Hindia* No. 7, Tahun III, 15 April 1910, susunan keredaksiannya pada beberapa nama mengalami perubahan lagi menjadi sebagai berikut.

HOOFDREDACTRICES:

Mevrouw J. Binkhorst-Martel, *Buitenzorg*

R.A. Hendraningrat, *Teluknaga, Tangerang*

R.A.S. Tirtokoesoemo, *Karang Anjar*

R.A. Soetanandika, *Tjiamis*

Raden Adjeng Fatimah, *Gijmnasiaste Mr. Cornelis*

Raden Ajoe Tirtoadhisoeurjo, *T. Sereal, Buitenzorg*

S.N.N. Salim Part. *Ondw. K. Gedang Fort de Kock*

Raden Ajoe Mangkoedimedjo, *Djakakarta*

REDACTRICES:

M. Loro Hasiah Rogoatmodjo, *Kweekelinge K.A.*

Raden Sitna Mariana, *Serdang, Tjilegon*

Raden Aroem, *Buitenzorg*

R.A.H. Soerjokoesoemo, *Soerakarta*

Soeida Istri, *Inl. ondw. Makasar*

Raden Ajoe Pringgwinoto, *Rembang*

Raden Ajoe Tirtoadiwinoto, *Ponorogo*

Raden Ajoe Arsad,⁸ *Batavia*

Dari susunan keredaksian itu, *Poetri Hindia* tampaknya sengaja melibatkan sejumlah istri bupati atau priyayi yang tentu saja diharapkan dapat diandalkan peranannya atau setidaknya cukup dikenal masyarakat. Tentu juga dapat sekaligus membantu soal keuangan jika diperlukan. R.A. Hendraningrat,⁹ misalnya, adalah lulusan HBS Betawi yang kemudian menjadi istri Asisten Wedana Teluknaga, Tangerang. Mula-mula ia menulis dalam bahasa Belanda, tetapi kemudian lebih sering, terutama dalam *Poetri Hindia*, menulis dalam bahasa Melayu. Memasuki tahun kedua penerbitan *Poetri Hindia*, ia diangkat sebagai *hoofdredactrices Poetri Hindia*.¹⁰ Pada tahun 1911, Raden Ajoe Siti Habiba menjadi istri Tirto Adhi Soerjo yang dapat menulis berkat bimbingan suaminya. R.A.S. Tirtokoesoemo adalah istri Bupati Karanganyar, Tirtokoesoemo, yang waktu itu menjabat sebagai Presiden Boedi Oetomo. Sebagai guru sekolah gadis di Karanganyar,

⁸ Raden Ajoe Arsad adalah istri H.M. Arsad, seorang syekh bagi para calon haji dari Indonesia. Ia juga dikenal sebagai pengusaha kayu yang berhasil.

⁹ R.A. Hendraningrat bernama asli Raden Roso Siti Haerani. Sumber lain menyebutkan, R. Ayoe Siti Haerani Hendraningrat adalah lulus Gijmnasium Willem III, Batavia. Setelah lulus, ia diangkat menjadi klerk pada Departement Orderwijs dan kemudian dipersamakan haknya seperti bangsa Eropa. Setelah menikah dengan Asisten Wedana Teluknaga, Tangerang, ia berlangganan *Poetri Hindia*, bahkan kemudian membantu *Poetri Hindia* sebagai Hoofdredactrices. Lihat *Poetri Hindia*, No. 3, Th. II, 15 Februari 1909.

¹⁰ Periksa juga *Poetri Hindia*, Tahun IV, Mei – Juni, 1911.

ia sangat menyadari pentingnya wanita pribumi memperoleh kemajuan. Dalam *Poetri Hindia*, ia termasuk salah seorang penulis yang produktif.

Beberapa nama lain yang diikuti dengan pencantuman nama kota tempat tinggal yang bersangkutan sekaligus menunjukkan persebaran *Poetri Hindia* di kota-kota itu. Bahkan, sebuah tulisan yang dimuat *Nieuwe Courant* yang terbit di s'Gravenhage, Belanda, sebagaimana dikutip Toer (1985: 87), menyebutkan bahwa *Poetri Hindia* dibaca dari Sabang sampai Merauke, "Pembaca wanitanya tidak hanya di Jawa dan Madura, juga di Sumatra, Borneo, Celebes dan Maluku, bahkan di Kesultanan Johor dan negeri-negeri Melayu di Semenanjung Malaka."

Sementara itu, dari sejumlah surat pembaca yang dikirimkan ke redaksi *Poetri Hindia*, terungkap pula sambutan dan antusiasme para pembaca wanita itu. Sebuah surat pembaca yang ditulis Djoemantan binti Anang Atjil (dalam *Poetri Hindia*, No. 1, Tahun II, 15 Januari 1909), moerid sekolah perempoean di Barabai, Borneo, misalnya, mengungkapkan betapa *Poetri Hindia* dianggap sebagai *Taman Pengetahoean jang amat besar goenanja akan djadi haloean dan pemimpin bagi kita perempoean perempoean jang hendak menambah kepandaianja dan meloaskan pengetahoeannja*.¹¹ Ia juga mengajak kaum wanita lainnya agar "berkasih-kasihlanlah dengan P.H. ini agar kita sekalian djangan tersemoeni¹² di dalam laoet kegelapan."

Beberapa nama lain yang muncul dalam *Poetri Hindia* adalah Mastiah, istri Mangaradja Sakti St. Goeroe di Padang Sidempoean; Njai Ajoe Chastinah peranakan Padang di Tanjung Pandan, Biliton; M.A. Soewarsih, Serang Tjikande; M.A. Roesminah, istri Sastrowijoto, Goeroe Bantoe Bodjonegoro, M. Aj. Brotoadipoetro, Kalianget, Sumenep; Siti Sjam binti Datoe Goenoeng Radja, Maninjau; Moetiamah, Tjiandjur. Selain itu, ada pula yang rajin mengirimkan tulisannya, seperti Siti Halimah¹³ dari Tiku Pariaman.

Mengenai tulisan-tulisan yang dikirim ke *Poetri Hindia* dinyatakan oleh redaksinya, "Karangan-karangan boleh dikirim dalam bahasa Djawa, Soenda, Olanda, Duitsch, Frans dan Inggris, nanti Redactie jang salin dalam ini bahasa [Melayu]" Jika demikian, redaktur *Poetri Hindia* paling sedikit harus menguasai empat bahasa asing, yakni Belanda, Jerman, Prancis, dan Inggris, dan dua bahasa daerah, yaitu Jawa dan Sunda.

Adapun berita-berita dan tulisan yang dimuat dalam *Poetri Hindia*, selain menyangkut berbagai peristiwa yang menimpa istri-istri para priyayi, sambutan atas keberadaan *Poetri Hindia*, termasuk di dalamnya kabar mereka yang berlangganan atau ingin berlangganan *Poetri Hindia*, juga berita tentang pendirian sekolah perempuan, hasil kongres Boedi Oetomo yang salah satunya mengusulkan agar kaum perempuan dapat melanjutkan ke sekolah guru, serta berita lain yang umumnya berkaitan dengan dunia wanita. Sejumlah artikelnya pun tidak beranjak jauh dari persoalan wanita.

¹¹ *Poetri Hindia*, No. 1, Tahun II, 15 Januari 1909.

¹² Tertulis *tersemoeni*, maksudnya *tersembunyi*.

¹³ Toer menyebutnya sebagai Alimah dari Tiku Pariaman.

Dalam hal ini, artikel-artikel itu kebanyakan sebagai seruan agar kaum wanita tidak terkungkung oleh adat istiadat yang keliru. Artikel "Perloe Sekali" (*Poetri Hindia*, No. 9, Th. II, 15 Mei 1909, hlm. 98) yang ditulis M. Wirjo Wijhto, Sumenep, misalnya, secara tegas mengingatkan perlunya kaum wanita berani menasihati suaminya yang berbuat salah. Tulisan-tulisan dari redaksinya sendiri lebih banyak berupa nasihat atau petunjuk mengenai pengetahuan praktis kerajinan atau kegiatan lain yang dapat dilakukan wanita.

Dalam artikel berjudul "Soemangat Roemah"¹⁴, misalnya, dikatakan pentingnya kaum wanita menguasai *ilmoe pendjaga'an roemah*, *ilmoe masak-memasak*, dan *ilmoe pendjaga'an anak-anak*. Artikel ini sebenarnya merupakan tanggapan atas artikel yang ditulis Soeidah,¹⁵ yang membicarakan pentingnya seorang istri menjaga kebersihan rumah, kehormatan suami, dan kebiasaan berhemat. Artikel "Soemangat Roemah" yang tidak mencantumkan nama penulisnya itu merupakan bukti bahwa *Poetri Hindia* telah berhasil membangun sebuah jembatan komunikasi antarpembaca. Dalam konteks itu, media ini dapat dipandang sebagai salah satu sarana pertukaran gagasan yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi kaum wanita.

Selain itu, para penulis itu juga menyadari betapa besar pengaruh yang ditimbulkan sebuah tulisan yang dipublikasikan secara luas. Apalagi jika tulisan itu berkaitan dengan persoalan pencemaran nama baik dan hukum yang berlaku jika tulisan itu dipandang menghina seseorang. Untuk memberi gambaran mengenai persoalan tersebut, di bawah ini akan dikutip beberapa cuplikan surat pembaca yang ditulis R.A. Soetanandika, berikut jawabannya yang diberikan Tirto Adhi Soerjo selaku Pemimpin *Poetri Hindia*.

Dari sebab hal karangan hamba jang beralamat "Nji Raden Martasih istri seorang Boepati hingga djadi sengsara"¹⁶ ada menjeboet pangkat Boepati, apa kiranja hamba salah, djikalau barangkali ada saorang Boepati of Raden Ajoe Boepati jang merasa itu pangkat Bopati [sic!] terhina oleh hamba dari sebab karangan hamba itoe?

Djika hamba dipersalahkan, hamba moehoen tanja melanggar wet mana en hoekoeman apa jang akan hamba pikoel.

R.A. Soetanandika

Djawaban:

Raden Ajoe djangan sekali-kali ketjil hati, ketika karangan Raden Ajoe akan dimoeta (sic!) soedahlah njonja Staal minta timbangan saja, dan sedikitpoen saja tida berhalangan akan moeatkan karangan Raden Ajoe itu kedalam *Poetri Hindia* karena sesoenggoehnja

¹⁴ Dimuat dalam *Poetri Hindia*, No. 1, Th. II, 15 Januari 1909.

¹⁵ Dimuat dalam *Poetri Hindia*, No. 9, Th. I, 15 Mei 1908. Perhatikan waktu pemuatan tulisan ini yang tanggapannya baru dimuat 15 Januari 1909, hampir delapan bulan lamanya. Hal ini juga menunjukkan belum begitu lancarnya komunikasi surat-menyurat ketika itu.

¹⁶ Judul asli karangannya adalah "Hikajat Nji Raden Martasih, Istri seorang Boepati hingga djadi melarat, Nasehat goena sakalian istri-istri." Karangan ini dimuat berturut-turut sebagai *feuilleton* (cerita bersambung) *Poetri Hindia*, No. 6, 31 Maret, No. 7, 15 April dan No. 8, 30 April 1909.

karangan Raden Ajoe ada satoe obat jang moedjarab boeat menjemboehkan penjakit jang djahat, penjakit jang soesah semboeh.

Karangan Raden Ajoe tida masoep pada daerahnya strafwet, kerna itoe maka troeskan, dan saja harep Raden Ajoe samboeng karangan itoe ...

Soenggoeh Poetri Hindia sekarang besar pengaroenja pambatjaan orang orang berpengaroeh tida sedikit.

Kom aan Raden Ajoe, djangan ketjil ati, karangan Raden Ajoe tidak mendatengkan bahaja hanja mendatengkan kebaikan dan keslametan djoega akan goena negri.

R.M. Tirtoadhisoejo¹⁷

Demikian bahwa persoalan kode etik ternyata juga sudah menjadi bahan pemikiran para penulis dan pengelola *Poetri Hindia*—satu gambaran yang menunjukkan bahwa *Poetri Hindia* bukanlah sebuah media yang tidak memahami prinsip-prinsip jurnalistik. Pengalaman Tirto Adhi Soerjo dalam mengelola surat kabar sebelumnya, yaitu *Medan Prijaji*¹⁸, telah memberi pelajaran berharga betapa besar peranan dan pengaruh sebuah media massa bagi pembacanya (masyarakat).

Bagaimanapun, *Poetri Hindia*, sebagai media massa khusus wanita yang pertama yang dijalankan dan dikelola pribumi, telah berhasil tidak sekadar menyedot perhatian wanita-wanita yang mahir membaca dan menulis dari golongan manapun mereka berasal, tetapi juga berhasil menempatkan dirinya sebagai jembatan, sekaligus juga wadah mereka menyalurkan gagasan dan aspirasinya. Keberadaan *Poetri Hindia* telah memungkinkan kaum wanita di pelosok tanah air, muncul ke permukaan, dikenal luas, dan melahirkan para penulis wanita lainnya.

Tidak kalah pentingnya dari semua itu adalah mekarnya gagasan emansipasi wanita meskipun, boleh jadi, konsep emansipasi wanita itu sendiri belum dikenal mereka. Gagasan memiliki media sendiri bagi kaum wanita, sebagaimana yang disarankan ketiga adik Kartini dari Jepara, yaitu Rukmini, Kartinah, dan Sumatri, justru telah menjelma sehari sebelum surat edaran yang ditulis ketiga putri itu dimuat surat kabar *De Locomotief*, 2 Juli 1908. Terbukti kemudian, setelah *Poetri Hindia*, bermunculan pula majalah wanita lain dengan visi dan misi yang sama, yaitu mengangkat derajat kaum wanita di tanah air. Inilah salah satu sumbangan penting *Poetri Hindia*: ia telah menjadi tonggak perintis mekarnya ide emansipasi dan semaraknya majalah wanita pribumi. Dalam gerakan emansipasi wanita di Indonesia, ia telah berhasil menjadi jembatan dan sekaligus juga wadah pertukaran gagasan mengenai emansipasi wanita, dan dalam sejarah pers nasional, *Poetri Hindia* hendaknya dapat ditempatkan sebagai perintis pers wanita.

Pada tahun 1912, Tirto Adhi Soerjo disandera karena persoalan utang-piutang yang membawanya berurusan dengan pihak pengadilan. Setahun sebelumnya, *Poetri Hindia* sudah mengalami kesulitan keuangan. Apa yang

¹⁷ *Poetri Hindia*, No. 11, Th. II, 15 Juni 1909.

¹⁸ Salah satu penyebab bubarnya *Medan Prijaji* justru karena munculnya sejumlah gugatan kepada Tirto Adhi Soerjo atas berbagai tulisannya yang menyerang seseorang atau lembaga pemerintah. Karena tulisan-tulisan seperti itu pula, Tirto Adhi Soerjo harus berhadapan dengan pihak pemerintah, bahkan kemudian membawanya ke hukuman pembuangan.

terjadi para diri Tirto Adhi Soerjo, tentu saja menyulitkan kelangsungan hidup *Poetri Hindia*. Kematian pun tinggal menunggu waktu. Benarlah, ketika Tirto Adhi Soerjo harus menjalani hukuman pembuangan ke Ambon tahun 1913, *Poetri Hindia* benar-benar menghadapi kematiannya. Majalah wanita pertama yang dikelola pribumi itu tidak jelas lagi, kapan persisnya ia menghentikan penerbitannya.

WANITA SWARA

Brebes, sebuah kota kecil Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Barat, ternyata pernah menerbitkan sebuah majalah yang cukup penting dalam konteks sejarah pers wanita di Indonesia. Di kota inilah terbit sebuah majalah wanita bernama *Wanita Swara*,¹⁹ yang mengawali penerbitannya pada bulan Oktober 1912.²⁰ Pada tahun yang sama (10 Juli 1912), di Padang terbit pula majalah wanita bernama *Soenting Melajoe* yang dipimpin oleh Rohana Kudus.²¹

Wanita Swara, yang pada mulanya terbit bulanan, dicetak di Kediri oleh percetakan Boedi Karja. Memasuki tahun ketiga, majalah ini terbit dwimingguan. Tidak begitu jelas hierarki susunan keredaksiannya, hanya tercatat nama-nama dalam deretan redaksinya, yaitu Ngabei Basah Roewio Darmobroto, M.B. Padmodihardjo, R.A. Siti Soendari, dan R.A. Sabingoe. Sampai edisi No. 9, Th. III, Juni 1914, susunan redaksinya tidaklah mengalami perubahan. Demikian pula format majalah yang berbentuk buku dengan ukuran 12 X 20 cm, pemakaian jenis huruf, dan susunan rubrikasinya yang tetap mempertahankan bentuk semula. Yang menonjol dalam masalah teknis ini adalah kualitas cetakannya baik dan tidak terlalu banyak salah cetak. Dalam beberapa artikel, keterangan tambahan sering menggunakan huruf Jawa yang barangkali pertimbangannya menyangkut sasaran pembacanya yang hanya menjangkau wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tulisan yang dimuat, selain berasal dari redaksi sendiri dan penulis lain yang mengirimkan karyanya, juga berasal dari artikel atau karangan yang pernah dimuat media lain. Artikel "Sepoeloeh Pepatah oentoek Perampoean", misalnya, diambil dari *Tjahaja Hindia*. Dalam hal ini, sangat mungkin *Wanita Swara* memang kekurangan tulisan sehingga merasa perlu untuk mengambil tulisan dari media lain.²² Sementara itu, artikel "Begimana

¹⁹ Toer, *Op. Cit.*, hlm. 90, menuliskan nama majalah ini dengan *Wanita Sworo*; penulisan yang sama juga dilakukan G.A. Ohorella, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 14. Dalam *Katalog Majalah Terbitan Indonesia* yang disusun Wartini Santoso (1980) tertulis *Wanita Swara*. Dalam beberapa teks majalah itu sendiri tertulis *Wanita Sworo*, tetapi ada juga yang menuliskannya *Wanitaworo*.

²⁰ Toer menyebut angka 1913 sebagai awal penerbitan majalah ini, sama seperti juga Ohorella.

²¹ Sayang sekali Perpustakaan Nasional tidak mempunyai koleksi majalah (surat kabar) *Soenting Melajoe*, sehingga penelitian ini terpaksa mengabaikan media tersebut.

²² Pemuatan tulisan yang berasal dari media lain, pada waktu itu agaknya sudah merupakan hal yang lazim asalkan dengan menyebutkan sumbernya. Dengan demikian, sebuah media (surat kabar atau majalah) dapat saja mengambil tulisan dari media lain, tanpa harus memberitahukannya lebih dahulu pada media pertama yang memuatnya atau bahkan kepada penulisnya sendiri.

Istri Kita Dapet Kemadjoean" merupakan tanggapan atas artikel yang dimuat surat kabar *Sinar Djawa*, No. 43.

Dalam hal yang menyangkut rubrikasi, secara tetap *Wanita Swara* berisi rubrik-rubrik sebagai berikut.

Boeat Sekar Setaman: Chabar Redactie. Rubrik ini sejenis dengan editorial atau semacam kata sambutan dari redaksi. Isinya sering menggambarkan pesan yang ingin disampaikan berbagai tulisan yang dimuat pada nomor yang bersangkutan.

Boenga Rampe berisi berbagai berita singkat, artikel-artikel pendek, atau tulisan yang berasal dari media lain. Setelah itu, dimuat artikel-artikel lepas, nasihat-nasihat atau tulisan apa saja yang sesuai dengan kebijaksanaan redaksinya.

Dengan susunan rubrikasi yang demikian, jumlah halaman yang diperlukan tidaklah terlalu banyak. Dalam setiap penerbitannya, jumlah halaman *Wanita Swara* berkisar antara 14–16.

Ada beberapa hal penting yang dapat kita tangkap dari penerbitan majalah itu.

Pertama, memperhatikan isinya, juga tersurat pada nama majalahnya, sasaran pembacanya adalah kaum wanita, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kedua, moto atau misi majalah ini yang berbunyi "*Kangge adjang kekosodan kawroeh*" memperlihatkan idealisme pengelola majalah ini. Harga langganannya, yaitu setengah tahun f1 dan setahun f1,50,²³ boleh dikatakan relatif murah dibandingkan dengan majalah lain yang terbit pada masa itu. Dengan demikian, boleh jadi majalah ini diterbitkan lebih disebabkan oleh pertimbangan idealisme daripada pertimbangan komersial.

Ketiga, memperhatikan isi majalah ini yang sebagian besar hendak mengangkat keterpurukan wanita pada masa itu, jelas bahwa majalah ini hendak menyampaikan gagasan mengenai persoalan yang menyangkut emansipasi wanita.

Keempat, adanya beberapa artikel yang membicarakan masalah yang dihadapi wanita di negara lain, seperti Turki²⁴ dan Rumania,²⁵ mengesankan bahwa redaksi *Wanita Swara* hendak membandingkan kondisi wanita pribumi dengan wanita di luar negeri yang keadaannya

²³ Bandingkan dengan harga langganan *Poetri Hindia*, yaitu f 4,- setahun dan f 1,- untuk tiga bulan yang dibayar di muka, *Wanita Swara* relatif murah.

²⁴ Dalam artikel "Hormatilah Perampoean" (*Wanita Swara*, No. 7, Th. III, 1 April 1914) ada pernyataan sebagai berikut: "... Baginda berkehendak bantoean pegawai2 Baginda soepaja pihak perampoean dipelihara kehormatan dirinja, ialah menghapuskan perhambaan perampoean dan dibebaskan dari pada deradjaat goendik... sabda baginda: Perampoean ialah iboe kami, benih mengembangkan ra'yat2 kami, jang kelah mempertahankan tanah air dan keradjaan jang kami djabat dari pada nenek mojang kami."

²⁵ *Wanita Swara*, No. 8, Th. III, 15 April 1914, memuat artikel berjudul "Sepoeleoh pepatah oentoek perampoean." Salah satu dari 10 pepatah itu adalah "Kau haroes radjin membatja, seperti soerat-soerat chabar, serta melihat gambar jang indah-indah dan membatja tjeritera jang bagoes2."

jauh lebih baik dibandingkan dengan keadaan wanita pribumi. Dengan cara ini, majalah ini berusaha memberi kesadaran akan pentingnya wanita pribumi memperoleh pendidikan agar memperoleh kemajuan sebagaimana yang diperlihatkan wanita lainnya di belahan negeri yang lain.

Kelima, seperti lazimnya fungsi media yang salah satunya melahirkan penulis baru, *Wanita Swara* juga memperlihatkan fungsinya yang demikian. Pemimpin redaksi majalah ini, Siti Soendari, misalnya, menjadi penulis justru karena ia sering mengirimkan karyanya ke *Poetri Hindia*. Setelah *Poetri Hindia* tidak terbit lagi, ia menjadi pemimpin redaksi *Wanita Swara*.²⁶ Pengalaman itu tentu dapat menjadi bahan pelajaran bagi para penulis lain. Beberapa penulis wanita yang karyanya dimuat *Wanita Swara*, antara lain, Soeratoen, Roro Oneng, Siti Hendoen Zaenaboen, R. Roro Oenoen Andiloen, Hendang Ketrini, R.A. Latip, R.R. Soelastri, Nji Tjeriwis, Soemirah Margolelo.

Usaha mengangkat derajat kaum wanita yang diperlihatkan redaksi *Wanita Swara* tampak dari sambutannya atas berdirinya perkumpulan wanita pertama, Poetri Merdika. Surat salah seorang anggota Poetri Merdika, bernama Abdoel Rachman,²⁷ yang mewartakan pendirian perkumpulan itu, dimuat dalam *Wanita Swara* yang kemudian dijawab oleh redaksinya sebagai berikut.

Soedah barang tentoe kita orang bangsa prempoean haroes atoer beriboe2 trima kasih kepada toean Abdoel Rachman jang ia soedah mendirikan satoe perkoempoelan jang bergoena kepada kita orang poenja bangsa. kami pertjaja Poetri-Merdika tentoe dapat banjak toendjangan walau dari fihak lelaki atau perempoean.

Moelai sekarang djoega *Wanita Sworo* dan *Sekar Staman* adalah kami sediakan goena pergerakan itu saolah-olah mendjadi Orgaannja Poetri-Merdika....²⁸

Dalam artikel berjudul "Begimana Istri Kita Dapet Kemadjoean" yang ditulis Tondomoi²⁹ disebutkan, "Kita pada masa ini sedang mengedjar kemadjoean, tapi seboleh boleh haroes djangan meloepaken istri kita itoe" Selanjutnya, dikatakan pula,

Pendapetan penoelis dari haloean aken memadjoeaken istri kita itu, tida lain dengan di beliken courant, jang sekira merika bisa batja, seperti *Wanita Sworo*, toch arganja hanja f 4.- setaoen, atau sematjem *Poetri Hindia* ... soepaja merika bisa tjoekeop pengatahoeannja dalem memperoesahaken roemah...

Bisa djoega sekarang istri kita bergaoelan dengan laki di Kamar bolah, tapi setelah mereka memperdiriken perkoempoelan sendiri seperti *Siti Fatimah* di Soerabaja, jang di pimpin oleh toean O.S. Tjokroaminoto. ...³⁰

²⁶ Setelah *Wanita Swara* menghentikan penerbitannya, Siti Soendari masih sering menulis dan karya-karyanya dapat kita jumpai dalam surat kabar *Medan Bergerak* dan *Goentoe Bergerak*. Lihat Toer, *Op. Cit.*, hlm. 90.

²⁷ Pembicaraan lebih lanjut mengenai perkumpulan Poetri Merdika akan disinggung dalam kaitannya dengan majalah *Poetri Merdika*. Bahwa ada anggota laki-laki dalam perkumpulan ini, memang sesuai dengan asas organisasi itu yang membuka keanggotaannya, tidak hanya perempuan, tetapi juga pria.

²⁸ *Wanita Swara*, No. 8, Th. III, 15 April 1914.

²⁹ *Wanita Swara*, No. 9, Th. III, 1 Mei 1914.

³⁰ Teks dikutip sesuai aslinya.

Todomo barangkali nama samaran,³¹ mungkin juga salah seorang redaksinya (Ngabei Basah Roewio Darmobroto atau M.B. Padmodihardjo). Mencermati teks di atas, tampak jelas bahwa penulisnya mendukung usaha memajukan kaum wanita. Dengan demikian, *Wanita Swara* telah ikut memainkan perannya dalam menyemarakkan gagasan emansipasi wanita. Dalam konteks inilah, *Wanita Swara* punya arti penting dalam penyebaran gagasan emansipasi wanita dan merealisasikannya dalam tindakan-tindakan berupa pendirian perkumpulan wanita dan pendirian sekolah-sekolah untuk wanita.³² Demikianlah, meskipun usia *Wanita Swara* relatif pendek, untuk lingkup di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan beberapa kota di Jawa Timur, keberadaan dan peranan yang telah dimainkan *Wanita Swara* cukup penting.

POETRI-MARDIKA

Berkala *Poetri-Mardika* pertama-tama diterbitkan sebagai media yang dimaksudkan untuk menjalin komunikasi dan informasi intern perkumpulan Poetri Mardika yang didirikan di Jakarta tahun 1912,³³ atas prakarsa anggota-anggota Boedi Oetomo Cabang Jakarta,³⁴ seperti M. Abdoel Rachman³⁵ dan Sadikoen Tondokoesoemo.³⁶ Sesungguhnya,

³¹ Setelah *Wanita Swara* menghentikan penerbitannya, Siti Soendari yang ternyata istri Ngabei Basah Roewio Darmobroto—salah seorang redaktur *Wanita Swara*—menulis surat kepada Bando Raden Mas Soerjosoeparto yang intinya mengungkapkan berbagai kemajuan yang telah dicapai wanita Jawa. Dikatakannya juga bahwa di antara para penulis *Wanita Swara* tidak sedikit yang menggunakan nama samaran. Periksa Toer (1985: 99–102).

³² Beberapa bagian surat yang ditulis Siti Soendari dikutip berikut ini: "... sekarang para wanita di Gubermenan sudah agak bebas akan maju...di Pacitan terdapat perkumpulan wanita Budi Wanito, yang sudah mendirikan sekolah-sekolah wanita, di Tegal diadakan perkumpulan wanita....Adapun sahaya mengembara ke Eropa ... ialah hanya karena ingin dapat bicara Belanda dan mengetahui peradaban yang baik.

³³ Tidak begitu jelas tanggal pasti berdirinya perkumpulan Poetri Mardika ini. Beberapa sumber menyebut angka tahun 1912.

³⁴ Dalam usulan 15 pasal yang diajukan Boedi Oetomo Cabang Jakarta untuk kongres pertama Boedi Oetomo di Yogyakarta, terdapat satu pasal yang khusus menyinggung persoalan wanita, yaitu Pasal 6, yang berbunyi "Pendidikan dan pengajaran bagi gadis dan wanita pribumi." Jadi, sangat wajar jika beberapa anggota Boedi Oetomo Cabang Jakarta ini ikut terlibat dalam memprakarsai berdirinya perkumpulan Poetri Mardika. Lihat Abdurrachman Surjomihardjo, *Budi Utomo Cabang Belawi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 40–41.

³⁵ Boleh jadi M. Abdoel Rachman inilah yangewartakan pendirian Poetri Mardika ke *Wanita Swara* yang kemudian dijawab oleh redaksi majalah itu. M. Abdoel Rachman sendiri, sebelum pindah ke Batavia adalah salah seorang pengurus Boedi Oetomo Cabang Purwakarta. Dalam kepengurusan Poetri Mardika ia bertindak sebagai Komisaris sejak 12 Maret 1916 sampai tahun 1918. Ia banyak menulis tentang berbagai kegiatan Boedi Oetomo, baik untuk *Poetri Mardika* maupun koran atau surat kabar lain yang berbahasa Belanda. Ia kemudian menikah dengan Raden Ajoe Katidjah yang pada tahun 1918 menjadi Ketua dalam kepengurusan Poetri Mardika Pusat. Belakangan Siti Katidjah juga aktif menulis dalam *Poetri Mardika*.

³⁶ Sadikoen Tondokoesoemo adalah Sekretaris Pusat Poetri Mardika sejak 1915 sampai tahun 1918.

pengurus Boedi Oetomo Cabang Betawi mempunyai tujuan ideal dengan ikut terlibat dalam memprakarsai pendirian perkumpulan Poetri Mardika ini. Dalam hal ini, dengan adanya perkumpulan itu, setidaknya, Boedi Oetomo Cabang Betawi dapat terus mendorong para wanita pribumi yang duduk dalam kepengurusan Poetri Mardika lebih giat membantu gadis-gadis pribumi untuk meningkatkan pengetahuannya dengan memasuki sekolah-sekolah perempuan yang ada. Dunia pendidikan menjadi salah satu tujuan utama, karena melalui pendidikan itulah, wanita pribumi dan rakyat Indonesia secara keseluruhan dapat meningkatkan harkat hidupnya.³⁷

Pendirian perkumpulan Poetri Mardika tentu saja mempunyai tujuan ideal. Organisasi ini bertujuan antara lain memberikan bantuan, bimbingan, dan penerangan kepada wanita-wanita pribumi dalam berbagai hal, terutama yang menyangkut pendidikan dan pelajaran. Selain itu, terbuka peluang bagi anggota perkumpulan ini untuk menyatakan gagasan-gagasannya di muka umum, menghilangkan perasaan rendah diri dan takut kepada kaum pria, serta mengangkat kedudukan kaum wanita sederajat dengan kaum pria. Dari kaum wanitanya sendiri, memprakarsa berdirinya perkumpulan Poetri Mardika ini, tercatat antara lain Tengkoë Theresia Sabaroeddin, R. Ajoë Soetinah Djojopranoto, Rr. Roekmini, dan Sadikoen Tondokoesoemo.³⁸

Demikianlah, tujuan pendirian perkumpulan Poetri Mardika ini jelas, yaitu mengangkat derajat kaum wanita agar memperoleh hak dan kesempatan yang sama dengan kaum pria. Mengenai hal tersebut, berikut ini dikutip sebuah pernyataan yang agaknya mewakili cita-cita yang diemban organisasi ini.

Kemardikaan Fikiran

Jaitoe matjam kemardikaan fikiran sampai perempoean boemipoetera melakoekan ichtiar sendiri dan bisa membedakan mana jang soenggoeh baik dan mana jang soenggoeh boeroek.

Kemardikaan fikiran jang demikian itoe bagi perempoean djaman sekarang soenggoehlah amat perloenja karena perempoean jang berkepandaian ta' akan tinggal di roemah sadja akan tetapi akan masoek djoega ke doenia pekerdjaan goena mereboet bagian jang soedah menjadi haknja.

Maka oleh sebab itu banjaklah iboe bapak berkoeatir kalaoe-kalaoe anaknja isteri menjadi salah perdjalanannja menoedjoe kepada kehinaan.

³⁷ *Verslag Perkoempoelan Poetri Mardika 1915* (Soerakarta: N.V. Landsdrukkerij Boedi Oetomo, 1916), hlm. 9.

³⁸ *Tengkoë Theresia Sabaruddin*, dilahirkan di Pagaruyung, Sumatra Barat, sebagai salah seorang cucu Raja Pagarruyung. Ia termasuk pendiri sekolah Kartini di Jakarta. Aktif dalam usaha memajukan kaum perempuan pada zamannya. *R. Ajoë Soetinah Djojopranoto* adalah lulusan sekolah guru di Bandung. Ia bekerja sebagai guru di sekolah Kartini Jakarta. Ia juga sering memberi pelajaran privat bagi anak-anak anggota Boedi Oetomo Cabang Jakarta. *Rr. Roekmini* adalah lulus-an HBS Jakarta. Ia juga bekerja sebagai guru di sekolah Kartini Jakarta. *Sadikoen Tondokoesoemo* adalah salah seorang anggota biasa Boedi Oetomo. Atas prakarsanya untuk mendirikan berkala *Poetri-Mardika*, ia kemudian diangkat menjadi salah seorang redaksinya.

Tetapi sesoenggoehnja apabila perempoean jang terpelajar itu soenggoeh sempoerna kemardikaan fikirannja seperti jang diharapkan Poetri Mardika lagi poela ia senantiasaa oentoek ingat akan perasaan kehormatan bagi dirinya sendiri, soedah tentoe koetiran jang sematjam itoe ta'akan beralasan sedikitpoen.³⁹

Untuk mewujudkan cita-cita itu, berbagai kegiatan, teristimewa yang menyangkut pendidikan, pendirian sekolah, dan pengajaran, terus dilakukan perkumpulan ini. Kerja sama dengan organisasi lain, seperti Sarekat Islam, Boedi Oetomo, Perserikatan Goeroe Hindia Belanda, Kaoetamaan Istri, Bandung, Perhimpoean Goeroe Istri, Semarang, dan Kelompok Wanita Teosofi, Jakarta, juga dilakukan sebagai usaha melebarkan sayap pergerakannya. Mereka yang masuk menjadi anggota Poetri Mardika dari tahun ke tahun terus bertambah dan tersebar di Bandung, Cirebon, Bogor, Jakarta, Jatibarang, Purwakarta, Semarang, Pakalongan, Ngawi, Pacitan, Yogyakarta, Solo, Magetan, Madiun, Blitar, Tulungagung, Purbalingga, sampai ke Tanjung Pandan. Di dalamnya, termasuk juga cabang-cabang Poetri Mardika. Atas dasar inilah, diperlukan satu media yang memungkinkan segala informasi dapat diterima para anggota dan cabang-cabang Poetri Hindia yang tersebar di berbagai kota itu. Penerbitan media itu juga tentu saja dengan tujuan lain yang lebih ideal, yaitu turut menyebarkan berbagai gagasan mengenai pentingnya pendidikan bagi kaum wanita. Dengan demikian, penerbitan majalah *Poetri-Mardika* sekaligus dimaksudkan untuk menyebarkan ide-ide emansipasi, sebagaimana yang telah dikumandangkan R.A. Kartini.

Pada 1 April 1914, terbit Nomor Perdana *Poetri-Mardika* dengan subjudul "Soerat kabar memperhatikan keadaannja pihak perampoean boemi poetra di Insulinde, di kaloearkan tiap-tiap boelan sekali, oleh perhimpoean Poetri-Mardika, dan di berikan pertjoema pada anggota-anggotanja." Tercantum redaksinya, Sadikoen dan administrasi, Noerbaiti Permansjah.⁴⁰ Dicitak oleh N.V. Drukkerij Boedi-Oetomo, Surakarta. Adapun harga langganan per tahun sebesar f 1,- yang harus dibayar di muka yang dapat dianggap sebagai saham perusahaan.

Mengenai latar belakang penerbitan *Poetri-Mardika*, Toer mengatakan, "Apabila di bawah naungan PH (Poetri Hindia, msm), lahir organisasi wanita bernama Putri Hindia, demikian juga di bawah naungan Poetri Mardika lahir organisasi bernama Putri Mardika."⁴¹ Apa yang dikatakan Pramodya tentu saja keliru karena majalah *Poetri-Mardika* lahir justru dibidani oleh perkumpulan Poetri Mardika dan bukan sebaliknya.

Hampir senada dengan majalah-majalah wanita sebelumnya, persoalan dunia wanita menjadi tema sentral *Poetri-Mardika*. Meskipun demikian,

³⁹ Dimuat dalam *Poetri-Mardika*, No. 2, Tahun IV, Februari 1917.

⁴⁰ Raden Ajoe Noerbaiti Permansjah adalah istri salah seorang pengurus Boedi Oetomo Cabang Jakarta, Moehadjir. Pada tahun 1915, di dalam susunan redaksi *Poetri-Mardika*, ia menjabat sebagai tenaga administrasi, sedangkan di dalam kepengurusan Poetri Mardika tahun 1918, Noerbaiti diangkat menjadi Bendahara.

⁴¹ Toer, *Op. Cit.*, hlm. 90.

dilihat dari kualitas pemikiran yang terdapat di dalamnya, *Poetri-Mardika* terkesan lebih mendalam. Beberapa tulisan tentang kelebihan kaum wanita hampir selalu muncul dalam setiap penerbitan *Poetri-Mardika*. Demikian juga persoalan adat kebiasaan yang buruk dalam memperlakukan wanita, arogansi kaum lelaki, berbagai persoalan rumah tangga, dan kawin paksa selalu menjadi sajian utama media ini.

Dalam hubungannya dengan tulisan-tulisan yang disajikan *Poetri-Mardika*, secara jelas kita dapat menarik kesimpulan bahwa penekanan pada emansipasi wanita terkesan sengaja ditonjolkan. *Poetri-Mardika* tidak hanya menjadi corong perkumpulan Poetri Mardika itu sendiri, tetapi juga corong bagi perempuan bumiputra secara keseluruhan. Pidato Presidente Poetri Mardika, Tengkoë Theresia Sabaroeddin dalam rapat umum di Bogor, 6 Juni 1915,⁴² menegaskan sikap dan tujuan Poetri Mardika. Beberapa bagian pidato itu, dikutip berikut ini.

Maka Poetri Mardika satoe vereeniging jang masi moeda, jang hendak bekerdjia oentoek itoe hal mengambil djalang dengan.

... memperhatikan keada'an prempoean dengan lantaran nenoeliakan kasopanan, dan katertipan begitoe djoega melinjapkan segala adat istiadat jang melintang kedadjoean. ...

Membantoe dengan warna oewang kepada anak anak prampoean jang miskin atau jang tida mampoe boeat beladjar dan memoeadahkan akan meneroeskan pladjarannja; Membri nasehat dan ketrangan pada anak anak prempoean jang ingin beladjar.

... Poetri Mardika ... telah melakoean ... iaitoe mengongkosi 2 anak prampoean di HBS. 1 di Semarang dan 1 di Betawi, 1 anak prempoean di sekola Blanda Gouvernement, 3 anak prempoean di Bataviasche Kartini School dan 1 di sekola parti kulier ...

Saja pertjaja, apabila kepandean kemardikaan beserta dengan pengrasa'an kesoetjian kesopanannja dan pengrasaan koeat berdiri sendiri (zelfstandigheid) ada terbagi kepada bangsa saja prempoean, penghidoepannja poen akan samporna....

... Poetri Mardika soedah berdjasa bagi fihak prempoean...

... Saja oelangi poela pikirannja Almarhoem Raden Adjeng Kartini jang mendjadi dasar toedjoeannja Poetri Mardika ...

Melihat kiprah Poetri Mardika dalam memajukan pendidikan dan membantu mereka, terutama para wanita, yang kesulitan biaya sekolah, pernyataan Ketua Poetri Mardika Pusat, Tengkoë Theresia Sabaroeddin, sungguh merupakan prestasi yang tidak kecil artinya. Memberi beasiswa kepada sembilan orang putri untuk melanjutkan pendidikannya di HBS (dua orang di Semarang dan Betawi), satu di sekolah Belanda Gouvernement, tiga di Bataviasche Kartini School, dan satu di sekola partikulir tentu saja pada masa itu merupakan hal yang luar biasa. Dengan demikian, gagasan emansipasi wanita yang disuarakan Kartini berhasil diimplementasikan dalam tindakan konkret: mengangkat derajat kaum wanita dengan cara membantu mereka yang kesulitan biaya sekolah.

Beberapa tulisan lain juga mengisyaratkan hal yang senada. Misalnya, artikel Sadikoen Todokoesomo yang berjudul "Toedjoean dan sifatnja perobahan alam perempoean"⁴³ dapat pula kiranya dianggap mewakili

⁴² Pidato ini dimuat secara lengkap dalam *Poetri-Mardika*, No. 5, Th. II, Agustus 1915.

⁴³ *Poetri-Mardika*, No. 12, Th. III, 1916, hlm. 121 – 124.

sikap majalah ini dalam memandang persoalan yang dihadapi kaum wanita pribumi waktu itu. Di bawah judul itu tertulis "*Het doel en het wezen der vrouwen emancipatie*" ('Keberadaan dan tujuan emansipasi wanita'). Kutipan berikut diambil dari beberapa bagian artikel itu.

Telah lebih delapan tahoen B.O. (Boedi Oetomo, msm) berdiri mengibarkan benderanja, menggerakkan perasaan dan ingetan boemipoetra seloeroeh tanah Djawa dan Madoera, jang mendjadi pikiran djoega diantero Keradjaan Nederland dan Hindia. Soedah moelai dalam congres permoelaan berdirinja B.O para boediman inget pada hidupnja fehak perampoean jang moesti diobah djoga dan diganti alamnja. Tida tjoema fehak lelaki sadja, tetapi djoega fehak perampoean haroes bersama sama menontoet ilmoe, jaitoe jang mendjadi piranti pertamakali boeat sendjata goena njampoernakan perobahan alam tadi.

Adapoen goenanja ilmoe itoe jalah boeat dapat oetama dan loehoernja boedi, jang bakal menempatkan kita dimana moesti berdirinja (doedoeknja) hidup kita manoesia dialam ini.

Saudarakoe fehak lelaki! Telah berabat abat kita fehak lelaki bertenaga sasoeka kita pada saudara fehak perampoean, sekarang soedahlah temponja kita inget pada kesasarnja perdjalanjan kita itoe dan kedoerhakaan jang soedah soedah. Toendjoekanlah sekarang, kalau kita betoel betoel ada hak punja titel LELAKI, dengan alasan mengakoe dan membetoelken kesalahan kita, menontoen dan melindoengi fehak perampoean lebih lebih menghormati sifat perampoean jaitoe sifat IBOE kita.

Sementara itu, artikel R. Ajoe Katidjah Abdoelrachman, berjudul "Perkawinan Anak-anak",⁴⁴ memperlihatkan gagasan yang cemerlang mengenai masalah perkawinan. Perhatikan kutipan berikut.

Kami akan gembira dengan seloeroeh hati kami djika bagi anak anak prempoean dilarang oentoek kawin di bawah oemoer delapan belas tahoen... Djika sadja perkoempoelan kami bisa membantoe mengachirinja, dan setjepat moengkin, adat istiadat kita jang mengidjinkan anak anak prempoean moeda jang beloem lepas dari masa anak anak, oentoek dipaksa kawin dengan seorang lelaki jang tidak dikenalnja, dan bahkan seorang laki laki jang tidak dapat ditjintainja.

Dari sejumlah tulisan yang dimuat dalam *Poetri-Mardika* tampak bahwa penyebaran majalah ini mencapai hampir di seluruh wilayah Tanah Air. Tulisan-tulisan itu dikirim dalam bahasa Melayu dan Belanda, tetapi juga ada yang menggunakan bahasa Inggris dan bahasa daerah. Meskipun redaksinya menyatakan bahwa semua artikel atau tulisan yang menggunakan bahasa non-Melayu akan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, artikel dalam bahasa Belanda kebanyakan tetap dimuat dalam bahasa tersebut.

Memasuki tahun keempat, yaitu No. 7, Th. IV, Juli 1917, susunan keredaksiannya dibagi dalam dua bagian, yaitu Redactie Hollandsch, yang dipegang R.A. Siti Aisah, dan Redactie Bahasa Melayu, yang dipegang I.G. Tjiptorahardjo. Alamat redaksinya tidak lagi di Jalan Batoetoelis 21, Weltevreden (Gambir), tetapi di Gang Petodjo Pinatoe untuk redaksi bahasa Belanda, dan di Gang Kenari No. 74, Weltevreden untuk redaksi bahasa Melayu. Sejak No. 2, Th. V, Februari 1918, bahasa yang digunakan tidak

⁴⁴ *Poetri-Mardika*, No. 8, Th. IV, Agustus 1917.

hanya bahasa Melayu, tetapi juga bahasa Belanda. Sejak itulah *Poetri-Mardika* menggunakan dua bahasa, yaitu Melayu dan Belanda.

Dalam edisi No. 1, Th. VII, Januari 1920, format susunan redaksi semuanya memakai bahasa Belanda, termasuk judul di bawah *Poetri-Mardika* tertulis "*Maan-blad Gewijd aan de Vrouwenbeweging in de Inlandsche Maatschappij*." Di bawahnya lagi tertulis "*Order Redactie van: R.A. Sitiaisah, Abdoelrachman en Kadiroen*." Selain susunan redaksi itu, ada pula pembantu tetap, yaitu R.M.S. Soerya Ningrat, R.A. Dewatyah Noto Soeroto, Aurora, dan R. Koemaraningrat. Sementara itu, alamat redaksi dan alamat administrasi juga berubah. Redaksi meskipun masih dipegang Kadiroen, alamatnya pindah ke Pegangsaan, sedangkan alamat redaksinya pindah ke Batoetoelis 34. Adapun harga langganannya berubah menjadi f2 untuk dalam negeri dan f2,50 untuk luar negeri.

Perubahan yang menyangkut susunan keredaksian, alamat redaksi dan alamat administrasi sesungguhnya merupakan pertanda kurang sehat bagi sebuah penerbitan. Itulah yang terjadi pada *Poetri-Mardika*. Setelah edisi No. 1, Th. VII, Januari 1920, tidak diketahui lagi bagaimana nasib penerbitan majalah ini. Boleh jadi itulah edisi terakhir *Poetri-Mardika*.

Selepas tahun 1920, *Poetri-Mardika* tidak terbit lagi, tetapi prestasi yang dicapai dalam menyebarkan ide-ide emansipasi, terutama yang menyangkut pentingnya pendidikan bagi usaha mengangkat harkat dirinya, telah membuahkan hasil konkret. Jika kemudian dalam tahun-tahun berikutnya bermunculan pula surat-surat kabar atau majalah wanita, tentu saja hal tersebut mesti diyakini sebagai salah satu pengaruh positif media wanita yang beredar sebelumnya.

MAJALAH WANITA LAIN

Majalah wanita lain yang terbit dalam dasawarsa pertama dan kedua abad ke-20 antara lain *Panoentoen Istri* (Bandung), *Estri Oetomo* (Semarang), *Soeara Perempoean* (Padang), *Perempoean Bergerak* (Medan), *Djuuharah* (Ford de Kock), *Doenia Isteri* (Weltevreden), *Barisan Istri* (Bandung), dan *Koemandang* (Malang).⁴⁵ Tentu saja deretan nama

⁴⁵ *Panoentoen Istri* adalah majalah wanita berbahasa Sunda yang terbit di Bandung, terbit pertama kali tahun 1918; *Estri Oetomo* adalah majalah wanita terbitan Semarang yang diterbitkan perkumpulan Wanita Oetomo; *Soeara Perempoean* adalah majalah wanita bulanan terbitan Padang. Pertama kali terbit tahun 1918 oleh Pergerakan Perempoean. Majalah ini dipimpin Nona Sa'adah; *Perempoean Bergerak* terbit pertama kali tahun 1919 di Medan dan hanya berusia satu tahun. Pimpinan majalah ini adalah Ny. Satiaman Parada Harahap. Rohana Kudus juga pernah bergabung dengan majalah ini; *Djuuharah* adalah majalah bulanan untuk kaum perempoean. Diterbitkan Latief Sjoekoer Biaro, Ford de Kock. Terbit pertama kali tahun 1922; *Doenia Isteri* adalah mingguan wanita terbitan Weltevreden, terbit pertama kali tahun 1922; *Barisan Istri*, majalah dwimingguan wanita terbitan Bandung. Diterbitkan pertama kali tahun 1925 oleh Kaoem Kita; *Koemandang* adalah bulanan yang dikeluarkan Perkoempoelan Wanita Roekoen Santosa, Malang. Terbit pertama kali tahun 1925. Sayang sekali, semua majalah yang disebutkan itu tidak lagi tersedia di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Penelitian ini terpaksa mengabaikan majalah-majalah yang disebutkan di atas. Lihat Toer (1985: 90-91).

majalah itu akan dapat kita perpanjang lagi jika kita melacak sumber-sumber lain.⁴⁶

Di Bandung, selain *Panoentoen Istri*, terbit pula *Istri Merdeka* yang juga media wanita berbahasa Sunda. Majalah mingguan ini pertama kali diterbitkan oleh Drukkerij P.G.H.B, Bantjeuy 36, Bandung. Bertindak sebagai redaksinya adalah Sitianah, Bandung. Majalah itu sejak No. 4, I, 1923, diterbitkan oleh Dachlan Bakti, dan dengan redaktur Sitianah, Ny. S. Harahap, Weltevreden. Yang menarik adalah bahwa alamat redaksi dan administrasinya menggunakan nama redaksi dan administrasi Istri Mardika Bandung. Dengan demikian, sangat boleh jadi Istri Mardika Cabang Bandung ikut terlibat dalam penerbitan majalah ini.

Di dalam salah satu iklan yang dimuat majalah berbahasa Sunda itu, terdapat iklan majalah *Istri Merdika Bahasa Melajoe*. Lengkapnya, iklan itu berbunyi *Sebab Istri Merdika basa Soenda ini hanja bisa dibatja oleh saudara-saudara kita jang mengerti bahasa itoe sadja, maka boeat keadilannja, kita haroes djoega mengloearkan I.M. (Istri Merdika, msm) jang berbahasa Melajoe, ia itoe agar mereka jang ta' pandai basa Soenda itoe, dapat toeroet membatjanja!*

Suara *Istri Merdeka*, seperti juga media wanita lainnja, masih seputar usaha mengangkat harkat kaum wanita dari kebodohan dan ketertindasan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan langkah penting bagi kaum wanita jika ia hendak mengangkat derajatnya sendiri.

Di Solo, penerbit Tjahaja Soerakarta mengeluarkan majalah bulanan *Isteri-Soesila*. Terbit pertama kali 25 April 1924 dengan subjudul majalah berbunyi *Madjalah Soesila Taman Moeslimah*. Susunan keredaksiannya adalah sebagai berikut, "Pemoeka Pengarang: S. Hadiwijata, Pengarang: Soekati, Soekarmi, Miss. Sadjjah, dan Soeparmini S.H.W. Penerbit dan Pengoeroes: Ab. Siti Sjamsijah, Kemudian ada pula Djoeroe Fatwa: Moechtar-Boechari, Moe'alim Cursus Islam Solo, Pembantoe jang tetap: Wadining, Pemoeka Aisijah Wanita Sedy Rahajoe Soetji Hati." Harga yang ditawarkan per bulan adalah f0,30, sedangkan enam bulan f2,50.

Dari nama-nama dan susunan redaksinya, kiranya jelas bahwa majalah ini, selain membawa suara kaum perempuan, juga membawa suara Islam. Meskipun moto majalah itu berbunyi *Allohoemma ihdinaccirothol moestagiem!* di bawahnya tertulis *Nilai ilmoe itoe melebihi dari pada harta benda*. Dengan demikian, dalam hal ini, kembali persoalan pendidikan (ilmu pengetahuan) mendapat titik berat para pengelola majalah ini. Dalam beberapa artikel yang dimuat majalah ini, persoalan itu juga cukup menonjol. Sebuah artikel karya Soeparmini S.H.W. yang berjudul "*Bangsa kita perempoean Hindia haroes mengedjar kemadjoean dan bersiap menolong saudaranja laki2 mengedjar kemerdekaan*", misalnya, mengungkapkan pentingnya kaum perempuan ikut memantu suami (kaum lelaki) dalam mencapai kemerdekaan bangsa ini. Di bagian lain dikatakan,

⁴⁶ Periksa, misalnya, Wartini Santoso, *Katalog Majalah Terbitan Indonesia* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1984). Periksa juga Wartini Santoso, *Katalog Surat Kabar 1810 - 1984*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1984)

"Ingatlah hai kamoe sekalian, kalau kamoe sekalian beserta dengan saudaramoe lelaki ta'koeat bergiat mentjapai kemerdekaan jang sesoekar itoe, haroeslah kamoe sekarang ini segera mendidik anak tjoetjoemoe dengan didikan jang lajak, dan djagalah kesehatan dan pengadjarannja, sampai menjadi seorang jang koeat badannja, pandai dan banjak ilmoeja, lagi poela tegoeah dan bertetap hati mempoenjai tjita-tjita jang tinggi."⁴⁷

Yang menarik dari majalah berukuran 12 X 21 cm dengan jumlah halaman antara 21 – 22 ini adalah semangat yang menyerukan kemerdekaan bangsa Indonesia, terlepas dari penjajahan: "Wahai, saudara-saudarakoe perempoean sekali-annja, apakah kamoe sekalian beloem merasa, bahwa toempah darahmoe Hindia ini telah lama tergenggam oleh lain bangsa dan lain agama."⁴⁸

Dari beberapa iklan yang dimuat majalah ini, seperti iklan kopi yang beralamat di Sawah Loento, iklan surat kabar *Persatoean* (Samarinda), *Al He-dajat* (Kota Baharoe, Kelantan), dan *Djauharah* (Fort de Kock), dapat diketahui penyebaran majalah ini cukup luas, menjangkau wilayah Semenanjung Melayu. Sayang sekali, koleksi yang terdapat di Perpustakaan Nasional, selain tidak lengkap, sudah banyak yang rusak. Ini tentu saja agak menyulitkan pengungkapan lebih jauh mengenai peranan majalah ini di dalam konteks penyebarluasan gagasan emansipasi.

Hampir sejenis dengan *Isteri Soesila*, Malang, di Yogyakarta terbit majalah *Aisjiah* yang dikelola oleh Moehammadijah Bagian Aisjijah. Majalah yang terbit pertama kali tahun 1926 itu pun didasari oleh misi Islam meskipun tetap dengan usaha memperjuangkan harkat kaum wanita. Adapun susunan keredaksiannya adalah sebagai berikut. Hoofd Redactrice: H. Asminah Hasjim, Administratie: Sekolahan Pawijatan Istri, Kaoeman Djokja, dan Pengarang jang Tetap: Bestuurteden Aisjijah Djokja.⁴⁹ Majalah berukuran buku, 12 X 16 cm, ini dalam beberapa bagian menggunakan huruf Arab. Hampir semua tulisan dalam majalah ini berkisar seputar kegiatan cabang-cabang Aisjijah, baik di Jawa maupun luar Jawa. Beberapa koleksi majalah ini sudah rusak dan sulit dibaca. Terpaksa penelitian ini mengabaikan beberapa bagian yang terdapat dalam majalah itu.

Majalah lain yang terbit di Padang adalah *Alsjarq*. Di bawah nama majalah itu, tertulis *Lembaran pertoeandjoekan Nawa Poeteri*. Sesungguhnya, majalah bulanan ini memang berada di bawah Soeara Kaoem Iboe Soematra yang membawahi lagi beberapa organisasi, seperti perkumpulan wanita Nawa Poeteri, Perserikatan kaoem Iboe Fort de Kock, Vrouwenbond Pajakoemboeh, dan Meisjesvereniging Padang. Misi yang diemban majalah ini adalah "Oentoek pentjapai Kemerdehekaan Kaoem Iboe." Majalah ini terbit pertama kali Januari 1925, dengan penerbit Djatilan dengan harga langganan per tiga bulan sebesar f 1.

⁴⁷ *Isteri-Soesila*, No. 3, I, 25 Juni 1924, hlm. 30–31.

⁴⁸ *Isteri-Soesila*, No. 3, I, 25 Juni 1924, hlm. 29.

⁴⁹ Pramoe-dya Ananta Toer, *Op. Cit.*, hlm. 91, menyebutkan bahwa "Muhammadiyah mendirikan Aisjijah. Tetapi juga dimotori pria." Meskipun tidak begitu jelas, apakah H. Asminah Hasjim ini laki-laki atau perempuan, kita dapat menduga bahwa *Aisjijah* sangat mungkin dimotori kaum wanita sendiri, karena media ini berada di bawah Muhammadiyah bagian Aisyiyah, yang diketuai Nyai H. Siradj (dalam pembentukan Bestuur baru tahun 1928).

Tidak begitu jelas siapa saja yang duduk dalam susunan keredaksian majalah ini. Meskipun demikian, dapat diduga bahwa sejumlah nama yang tulisannya dimuat, seperti Ramoeinas, Syafiah, Zuebaidah, H.A. Achmad, Rineef⁵⁰ dan beberapa yang menggunakan nama samaran, selain termasuk pengurus Nawa Poeteri, juga berasal dari sekitar Sumatra Barat (Padang). Sementara itu, misi *Oentoek pentjapai Kemerdehekaan Kaoem Iboe* dilandasi asas *Kebangsaan*.

Dalam berita yang bertajuk "Warta Perkoempoelan"⁵¹ terungkap bahwa Nawa Poeteri berkewajiban mengusahakan (1) *Perempoean dan pendidikan*, (2) *Perempoean dalam pergaoelan*, (3) *Perempoean dalam ilmoe seni*, (4) *Perempoean sebagai iboe dan isteri*, (5) *Kelhakan perempoean dalam kemadjoean*, (6) *Perempoean dan Agama*, (7) *Perempoean sebagai asas keradjaan*, (8) *Pertjintaan perempoean*, (9a) *Perkawinan di alam Minangkabau*, (9b) *Perkawinan dan hak perempoean dalamnja*, (10) *Mono atau polygamie*. Oleh karena itu, seperti juga majalah wanita lainnya, persoalan yang menjadi tema sentral majalah itu pun masih seputar usaha mengangkat harkat kaum wanita lewat pendidikan dan kaitannya dengan adat istiadat yang hampir selalu merugikan pihak perempuan.

Sama seperti majalah-majalah lainnya yang terbit waktu itu, kematian majalah atau surat kabar yang bersangkutan sering kali tanpa kabar berita. *Alsjarq* juga mengalami hal yang sama. Ia menghentikan penerbitannya entah kapan dan tidak jelas lantaran sebab apa.

Sebuah majalah dengan sejumlah tulisan yang cukup serius muncul di Yogyakarta yang diterbitkan National Onderwijs Instituut. Majalah berukuran 14 X 20 cm ini, dalam beberapa bagian menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Latin dan dalam beberapa bagian yang lain menggunakan huruf Jawa. Dinyatakan di bawah judul majalah *Terbit seboelan sekali dalam bahasa Melajoe dan Djawa*. Misinya sendiri dinyatakan *Penoendjoek djalan oentoek semoea orang jang poenja anak atau moerid*. Sesungguhnya majalah yang terbit pertama kali tahun 1928 (No. 1, Jilid I, Oktober 1928) itu memang bukanlah khusus majalah wanita, melainkan majalah pendidikan. Hanya, *Wasita*, Jilid I, No. 3, Desember 1928 merupakan *Wasita* edisi perempuan. Dengan demikian, pembicaraan mengenai majalah ini sekadar sebagai bahan pembandingan bagaimana majalah yang bukan majalah wanita mengangkat persoalan wanita.

Pemimpin redaksi majalah itu adalah Ki Hadjar Dewantara dan *Pembantoe-Pembantoe jang berahili*, tanpa menyebutkan nama-namanya. Meskipun demikian, di dalamnya kita dapat menemukan siapa saja yang menyumbangkan tulisannya dalam majalah itu. Dalam edisi perempuan

⁵⁰ Dari puisi berjudul "Mengeloeh", "O, Hati" dan sebuah cerpen "Djoerang jang tiada dapat di djembatani" karya Rineff, boleh jadi itu adalah nama samaran Rustam Effendi. Dalam pertemuan tanggal 27 September 1925 yang kemudian diberitakan *Asjarq*, nama Rustam Effendi disinggung-singgung sebagai salah seorang yang memberi saran bagi pembentukan Bestuur Nawa Poeteri.

⁵¹ *Alsjarq*, No. 9, Th. IV, 1928.

itu, sebagian besar tulisan berasal dari Ki Hadjar Dewantara sendiri, satu dari Dr. Mr. R. Soepomo, "Deradjat Perempoean Indonesia didalam Adatrecht," satu dari Siti Soekaptinah, "Seroean Perempoean Indonesia," dan satu lagi dari Ki Djoeroe Nitik, "Raden Adjeng Kartini 1879-1904".

Dalam tulisannya, Siti Soekaptinah, atas nama Pengoroes C.P.I. (Congres Perempoean Indonesia), menyerukan perlunya perempuan di tanah air bersatu menggalang persatuan dalam satu perkataan: *Perempuan Indonesia*. Ia menyampaikan harapannya pada Congres Perempoean Indonesia yang diselenggarakan 22-25 Desember 1928 di Djodipoeran (Mataram) agar kongres berhasil menjalin pertalian antara saudara sesama perempuan Indonesia, dan bersama-sama membicarakan kewajiban, kebutuhan, dan kemajuan yang telah dicapai perempuan Indonesia. Dengan demikian, segala kekurangan dapat diperbaiki untuk perjuangan perempuan Indonesia mendatang.

Sementara itu, tulisan Dr. Mr. R. Soepomo mengungkapkan hak dan kewajiban perempuan ditinjau dari hukum adat, termasuk di dalamnya hukum agama. Di awal tulisannya dikatakan, "Maksoed jang sedjati dari segala pergerakan perempoean didalam negeri djadjahan jaitoe bersifat doea matjam: 1) toeroet bergerak goena kemerdekaan negerinja, dan 2) mengejar perbaikan nasib dirinja sendiri." Di bagian lain dikatakan pula, "menoroet hukum adat jang tertoea, maka oemoemnja orang perempoean bangsa kita itoe sama haknja tentang mendjabat pekerdjaan negeri dengan orang laki-laki."

Satu tulisan lagi, "Raden Adjeng Kartini" karya Ki Djoroe Nitik, memperlihatkan apresiasi yang tinggi penulisnya terhadap jasa R.A. Kartini. Dengan demikian, majalah ini juga secara langsung telah turut menyemaikan gagasan Kartini mengenai emansipasi wanita. Ki Hadjar Dewantara pun menulis beberapa artikel mengenai "Perempoean dan Spot", "Pematah Isteri", "Kodrat Perempoean", dan "Perempoean dalam Doenia Pendidikan." Artikel-artikel itu secara keseluruhan bernada sama: mengangkat harkat perempuan Indonesia dan pentingnya pendidikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai kemajuan bangsa.

DAFTAR ACUAN

- Toer, Pramoedya Ananta (1985), *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra.
 Soerdjo, Tirta Adhi (1985), "Pelajaran buat Perempuan Indonesia", dalam Pramoedya Ananta Toer (ed), *Sang Pemula*, hlm. 198-204. Jakarta: Hasta Mitra
 Surjomihardjo, Abdurrachman (1980), *Budi Utomo Cabang Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.